

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada usia sekolah dengan usia 6-12 tahun. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira usia duabelas tahun. Karakteristik utama anak usia sekolah adalah menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam berbahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik. Untario (2004) *dalam* Walansendow, Mulyadi dan Hamel, (2016).

Perkembangan anak sekolah dari segi kesehatan juga perlu diperhatikan dengan baik karena kondisi kesehatan anak pada usia ini sangat peka dan rentan terhadap masalah kesehatan. Permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan, lingkungan dan munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, yang umumnya berkaitan dengan PHBS. Wowor dkk (2013) *dalam* Karo (2019). Sehingga diperlukan suatu kegiatan intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang PHBS pada anak usia sekolah, salah satunya yang dapat dilakukan yaitu cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Cuci tangan pakai sabun merupakan permasalahan perilaku anak usia sekolah terkait dengan kesehatan dimana anak usia sekolah belum mampu mencuci tangan pakai sabun dengan benar atau bahkan tidak mencuci tangan pakai sabun setelah melakukan aktifitas sehari-hari. Jika dilihat pada dasarnya tangan yang kotor dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyakit yang dapat mengancam

kesehatan anak. Putri (2012) *dalam* Sekarwati (2017). CTPS (cuci tangan pakai sabun) adalah cara yang sederhana, mudah, murah dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit. Sebab, ada beberapa penyakit penyebab kematian yang dapat dicegah dengan cuci tangan yang benar, seperti penyakit Diare dan ISPA yang sering menjadi penyebab kematian anak-anak. Demikian juga penyakit Hepatitis, *Typhus*, dan Flu Burung. (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Menurut WHO (2009) *dalam* Novita Kusumawati (2018), cuci tangan adalah suatu prosedur atau tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau *hand rub* dengan antiseptik (berbasis alkohol). Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun agar bersih dan memutus mata rantai kuman. Cuci tangan pakai sabun merupakan proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai air dan sabun, cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang sederhana, mudah, dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit seperti COVID-19.

CTPS jauh lebih efektif membunuh kuman, bakteri, dan virus dibandingkan dengan mencuci tangan dengan air saja. COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang merupakan bagian dari tipe virus Corona. Sabun dapat dengan mudah menghancurkan membran lipid COVID-19, membuat virus COVID-19 tidak aktif. Mencuci tangan sesering mungkin dan dengan cara yang tepat (setidaknya selama 40 detik) adalah salah satu langkah paling penting untuk mencegah infeksi COVID-19. Virus ini bisa menular jika kita kontak langsung dengan orang yang terinfeksi atau dengan cairan yang dikeluarkannya saat batuk dan bersin. Virus dapat berpindah ke tubuh kita, bila tanpa sengaja kita

menyentuh benda-benda tersebut lalu menyentuh wajah (mata, mulut, dan hidung) dengan tangan yang telah terkontaminasi. (Kemenkes RI, 2020). Hal ini sering dilakukan karena secara tidak sadar tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung maupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk atau gelas). (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Salah satu langkah kongkrit mencegah berbagai penyakit dengan mencuci tangan dengan benar yang bisa diedukasikan kepada anak usia sekolah yaitu berupa memberikan edukasi pengetahuan (*transfer of knowledge*), pembiasaan yang baik (*good habit*) disertai pendampingan atau praktik langsung. Salah satu praktik yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan media lagu yang akan lebih mudah dimengerti dan dipahami anak usia sekolah. (Suprpto dkk., 2020).

Musik atau lagu merupakan salah satu media yang mempengaruhi perkembangan *intelephant quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ). Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Media musik dan lagu dapat mengubah lingkungan belajar menjadi menyenangkan sehingga para siswa pun antusias belajar dan mampu memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang akan membantu meraih tujuan dalam fungsi-fungsi sosial, bahasa, dan motorik. Roffiq dkk (2017) dalam Fendy Anugrah Pratama (2020).

Pengupayaan edukasi menggunakan media lagu diharapkan menjadi salah satu dorongan untuk setiap anak usia sekolah agar semakin mengerti betapa pentingnya untuk selalu melakukan cuci tangan dengan benar sehabis melakukan

suatu kegiatan fisik di dalam maupun diluar rumah. Kegiatan mencuci tangan hendaknya sedini mungkin diajarkan, dapat dengan diiringi nyanyian atau lagu yang akan menambah kesan yang semangat dan ceria bagi anak usia sekolah saat melakukan cuci tangan dengan benar demi mengurangi resiko anak terserang penyakit.

Penyebaran penyakit rentan terjadi terhadap anak apabila cuci tangan pakai sabun dengan benar tidak dibiasakan sejak dini sehingga anak dapat terserang berbagai penyakit seperti salah satunya yang sering dialami anak usia sekolah yaitu diare. Hal ini sesuai dengan perolehan data yang didapatkan dari *Center Disease Control* (CDC) Amerika Serikat, terdapat 10.080 kematian dengan persentase mencapai hingga 80% kematian diakibatkan karena diare. Di Asia Selatan yaitu India terdapat 0,4 juta anak meninggal dalam satu tahun yang disebabkan oleh diare. (Santosh Kumar dan Vollmer, 2011). Riskesdas (2018) juga menyatakan, proporsi perilaku cuci tangan dengan benar pada penduduk umur lebih dari 10 tahun di Indonesia telah mengalami peningkatan dari 47,0% pada tahun 2013 menjadi 49,8% pada tahun 2018.

Menurut data Riskesdas (2019), proporsi perilaku benar dalam cuci tangan pada penduduk umur lebih dari 10 tahun menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali tertinggi didapat oleh Kabupaten Klungkung (78,16%) dan cakupan terendah diperoleh Kabupaten Buleleng (51,12%), sedangkan Kota Denpasar memperoleh (72,76%). Provinsi Bali mendapatkan hasil tertinggi dari provinsi lain yang ada di Indonesia, dimana hasil proporsi perilaku cuci tangan dengan benar pada penduduk umur lebih dari 10 tahun yaitu 67,4% pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018).

Dampak yang dapat terjadi apabila terjadi penurunan perilaku mencuci tangan dengan benar pada anak, yaitu meningkatnya kasus diare dan campak serta COVID-19. Penemuan penderita diare pada balita di Kota Denpasar tahun 2018 adalah sebanyak 10.339 kasus dan persentase diare pada semua golongan umur ditemukan sebanyak 28.593 kasus. Tahun 2018 ditemukan 17 suspek campak (14 laki-laki dan 3 perempuan), penyakit campak adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus, dan sebagian besar menyerang anak-anak. Penularan campak dapat terjadi melalui kontak langsung dengan penderita campak atau melalui udara yang terkontaminasi. (Dinas Kesehatan, 2019).

Pada tahun 2019 penemuan penderita diare pada balita di Kota Denpasar adalah sebanyak 15.968 kasus dan persentase diare pada semua golongan umur ditemukan sebanyak 8.004 kasus. Tahun 2019 ditemukan 8 suspek campak (5 laki-laki dan 3 perempuan), komplikasi dari penyakit campak antara lain diare, *bronchopneumonia*, malnutrisi, *otitis media*, kebutaan, dan *encephalitis*. (Dinas Kesehatan, 2020). Menurut data Pemerintah Provinsi Bali (2021), tanggal 11 Januari 2021 jumlah kasus yang terjangkit COVID-19 di seluruh dunia sebanyak 90.636.509 kasus, Indonesia terdata sebanyak 123.636 kasus lalu Provinsi Bali terdata sebanyak 19.637 kasus dan tepatnya pada daerah Denpasar terdapat 5.309 kasus.

Berdasarkan gambaran data diatas, kebiasaan mencuci tangan pada anak usia sekolah sangat penting untuk diterapkan, karena terdapat beberapa dampak yang dapat terjadi apabila perilaku mencuci tangan dengan menggunakan sabun tidak diterapkan dengan baik, yaitu seperti penyakit Diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) yang menjadi salah satu penyebab kematian pada anak, *Thypus*,

Hepatitis dan Virus Pandemi COVID-19 yang pada saat ini kasusnya masih terus bertambah. Sehingga Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama mencuci tangan dengan sabun perlu diedukasikan pada anak usia sekolah, agar anak usia sekolah dapat menerapkan kebiasaan mencuci tangan dalam semua kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu menguatkan daya imun dalam melindungi atau menjaga diri dari penyebaran bakteri dan virus.

Cara atau upaya yang sudah dilakukan dalam menangani masalah terkait kurangnya kesadaran dalam mencuci tangan pakai sabun adalah dengan memperingati Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) setiap tanggal 15 Oktober yang dicanangkan oleh PBB berkerjasama dengan organisasi lainnya seperti pihak pemerintah maupun swasta dalam menggalakan perilaku cuci tangan pakai sabun kepada masyarakat sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kematian balita dan pencegahan penyakit yang dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup manusia. Tujuan diperingatinya HCTPS adalah untuk menurunkan angka kematian anak-anak, dimana lebih dari 5.000 anak balita penderita diare meninggal setiap harinya di seluruh dunia. (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Menurut Siswanto (2010) *dalam* Putri (2016), pendidikan kesehatan perlu diberikan sedini mungkin, seperti pada usia kanak-kanak. Pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah mungkin dapat menumbuhkan kesadaran dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sedini mungkin, seperti kebiasaan mencuci tangan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang.

Menurut Wiflihani (2007) *dalam* Christin, Surinati dan W, (2013) menyatakan bahwa, bernyanyi merupakan salah satu unsur yang menciptakan kegembiraan dan suasana riang. Pelatihan, pembiasaan dan pendidikan pada anak

usia sekolah akan lebih efektif apabila digunakan dengan media bernyanyi. Selain tidak terkesan menggurui, memerintah atau melarang dan mudah diingat bagi anak.

Hasil penelitian dari Christin, Surinati dan W, (2013) dengan judul pengaruh bernyanyi lagu cuci tangan terhadap pelaksanaan teknik mencuci tangan pada anak usia prasekolah (5-6 tahun) di Paud Kumara Loka Denpasar menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh bernyanyi lagu cuci tangan terhadap pelaksanaan teknik mencuci tangan pada anak usia prasekolah (5-6 tahun) di Paud Kumara Loka Denpasar. Peneliti menggunakan teknik *pre-eksperimen* dengan desain satu grup *pre-test* dan *post-test*. Demikian pula dari 48 anak terdapat 36 anak yang masuk kategori sangat buruk sebelum menyanyikan lagu cuci tangan. Sehingga relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang akan saya ambil memberikan bantuan informasi terkait nyanyian atau edukasi dengan media lagu terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi.

Menurut penelitian dari Rawin dan Brantasari (2018) dengan judul pembentukan karakter peserta didik melalui pemanfaatan lagu anak-anak di Kelompok Bermain Flamboyan Desa Kota Bangun III Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Pada Tahun Ajaran 2016/2017 menyebutkan bahwa, pemanfaatan lagu anak-anak dalam mengedukasi atau memberikan pembelajaran sangat berpengaruh. Peneliti menggunakan teknik observasi yang dibantu oleh guru dengan desain analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif kualitas yang dilaksanakan kepada 25 anak. Hasil pembentukan karakter yang di dapatkan peneliti sebelum diberikan edukasi dengan lagu adalah 25% dan setelah diberikan edukasi didapatkan hasil sebesar 85%. Sehingga relevansi penelitian ini terhadap

penelitian yang akan saya ambil memberikan bantuan informasi terkait edukasi dengan media lagu terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi.

Hasil penelitian Jayastri dan Rawin ini menunjukkan bahwa edukasi dengan media lagu sangat efektif dan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku anak usia sekolah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan edukasi dengan media lagu. Hal ini dikuatkan juga oleh De Porter *dalam* Christin, Surinati dan W, (2013) yang mengatakan dari kutipan yang berasal dari Magnesen, berpendapat bahwa 10% kita belajar dari apa yang kita baca, 20% kita belajar dari apa yang kita dengar, 30% kita belajar dari apa yang kita lihat, 50% kita belajar dari apa yang kita lihat dan kita dengar, 70% kita belajar dari apa yang kita katakan, dan 90% kita belajar dari apa yang kita katakan dan kita lakukan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Asrama Polda Bali pada tanggal 17 Januari 2021, hasil wawancara dengan Kepala Asrama Polda Bali mengatakan bahwa belum ada sosialisasi dan penyuluhan tentang cuci tangan pada anak usia sekolah di Asrama Polda Bali. Dari hasil pengamatan fasilitas yang ada di masing-masing blok rumah sudah memadai meliputi tempat cuci tangan beserta sabunnya, namun terdapat kendala yang dapat dilihat berupa pengisian air didalam bak penampungan tempat cuci tangan belum maksimal karena dilakukan dengan cara pengisian yang manual. Anak-anak juga jarang melakukan cuci tangan setelah bermain bersama dengan anak-anak lainnya walaupun terkadang terlihat beberapa anak melakukan cuci tangan, namun belum menggunakan langkah cuci tangan yang benar dengan sabun dikarenakan kurangnya pengetahuan anak terkait teknik mencuci tangan yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi dengan media lagu terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah terurai diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi dengan media lagu terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media lagu terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi di Asrama Polda Bali sebelum diberikan edukasi dengan media lagu.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi di Asrama Polda Bali setelah diberikan edukasi dengan media lagu.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi dengan media lagu terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi di Asrama Polda Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Manfaat bagi bidang keperawatan anak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan anak khususnya untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi dengan media lagu terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi.

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh edukasi dengan media lagu terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pada anak usia sekolah pada saat pandemi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini juga akan dapat dijadikan sebagai pedoman perawat dalam memberikan edukasi dengan media lagu pada anak usia sekolah mengenai tingkat pengetahuan cuci tangan.

b. Bagi pengurus Asrama Polda Bali

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengurus Asrama Polda Bali dalam mengajarkan dan mengarahkan teknik cuci tangan kepada anak usia sekolah pada saat pandemi dengan menggunakan edukasi dengan media lagu.